

## PERKEMBANGAN JIWA KEBERAGAMAAN PADA ORANG DEWASA DAN LANSIA

Mulyadi  
ajomulyadi@yahoo.co.id  
IAIN Imam Bonjol Padang

**Abstract:** Humans have some potential to be developed , one potential diversity . The development of the religious life sometimes need help from others so that religious life is growing properly . In terms of psychology , said that the change of belief / religious soul changes in adults is not something that just happens incident , but reasonable growth . Development of religious life preceded by a variety of processes and conditions . At the time of adulthood humans already have been aware of the responsibility and the meaning of life . At the age of the elderly there is a change in the direction of receiving faith belief traditionally associated with one's beliefs .

**Keywords:** religious soul , adult , elderly

### A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna kejadiannya jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Kesempurnaan kejadian tersebut dapat dilihat dari berbagai sisi di antaranya manusia adalah makhluk yang eksploratif dan potensial. Dikatakan makhluk eksploratif karena manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis. Manusia disebut sebagai makhluk potensial, karena pada diri manusia tersimpan sejumlah kemampuan bawaan seperti potensi akal (pikiran), potensi qolb (hati) dan potensi nafsu yang menghiasi kehidupan. Semua potensi tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan tingkat dan tahap-tahap perkembangan yang masing-masing individu berbeda. Di samping itu, manusia juga disebut sebagai makhluk yang memiliki prinsip tanpa daya, karena untuk tumbuh

dan berkembang secara normal manusia memerlukan bantuan dari luar dirinya. Bantuan yang dimaksud antara lain dalam bentuk bimbingan dan pengarahan dalam dirinya yang memerlukan bantuan orang lain agar dirinya mampu berkembang secara optimal diantaranya melalui jasa konseling.

Sedangkan agama bentuk pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi, kekuatan gaib itu menguasai manusia, dan mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. Agama dapat juga berarti ajaran-ajaran yang diwahyukan tuhan melalui perantaraan nabi dan rasul.

Jiwa keagamaan yang termasuk kedalam aspek rohani akan sangat tergantung pada perkembangan aspek fisik demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu sering dikatakan bahwa kesehatan fisik akan mempengaruhi pada kesehatan mental. Pada ahli

psikologi perkembangan membagi perkembangan manusia berdasarkan usia yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa tahap atau periodisasi perkembangan. Secara garis besarnya periodisasi perkembangan itu terbagi menjadi : 1). Masa Prnatal, 2). Masa bayi, 3). Masa kanak-kanak, 4). Masa prapubertas, 5). Masa pubertas (remaja), 6). Masa dewasa dan 7). Masa usia lanjut.

Diantara periodisasi perkembangan sebagaimana yang diuraikan di atas maka dalam tulisan ini penulis akan mencoba memperbincangkan periodisasi dewasa dan usia lanjut dalam menghadapi perkembangan jiwa keagamaan.

Desminta (2005:234) Pada umumnya para ahli psikologi menetapkan waktu dimulainya status kedewasaan yaitu sekitar usia 20 tahun sebagai awal dewasa dan berlangsung sampai sekitar usia 40-45, dan pertengahan masa dewasa berlangsung dari sekitar usia 40 sampai 45 sampai sekitar usia 65 tahun, serta masa dewasa lanjut atau masa tua berlangsung dari sekitar usia 65 tahun hingga meninggal dunia.

Dari segi ilmu jiwa agama, dapat dikatakan bahwa perubahan keyakinan atau perubahan jiwa keagamaan pada orang dewasa bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan saja, dan tidak pula merupakan pertumbuhan yang wajar, akan tetapi adalah suatu kejadian yang didahului oleh berbagai proses dan kondisi yang dapat diteliti dan dipelajari begitu juga dengan masa dewasa lanjut atau masa tua (Zakia, 2005:159).

## B. Pembahasan

### 1. Macam- macam Kebutuhan

Kebutuhan adalah salah satu aspek psikologis yang menggerakkan makhluk hidup dalam aktivitas-aktivitasnya dan menjadi dasar (alasan) bagi setiap individu untuk berusaha. Pada dasarnya, manusia bekerja mempunyai tujuan tertentu, yaitu dalam rangka memenuhi kebutuhan. Kebutuhan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, tentunya selama hidup manusia membutuhkan bermacam- macam bentuk kebutuhan yang mesti dipenuhi.

Dalam bukunya *Pengantar Psikologi Kriminal* Drs.Gerson W. Bawengan, S.H. mengemukakan pembagian kebutuhan manusia berdasarkan pembagian yang dikemukakan oleh J.P. Guilford sebagai berikut:

#### a. Kebutuhan Individual Terdiri Dari:

- 1) *Homeostatis*, yaitu kebutuhan yang dituntut tubuh dalam proses penyesuaian diri dan lingkungan.dengan adanya pertimbangan ini maka tubuh akan tetap berada dalam keadaan mantap, stabil,dan harmonis. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan tubuh akan zat, protein, air, garam mineral, vitamin, oksigen, dan lainnya.
- 2) Regulasi temperatur adalah penyesuaian tubuh dalam usaha mengatasi kebutuhan akan perubahan temperatur badan. Pusat pengaturannya

berada dibagian otak yang disebut *hypothalmus*. Gangguan regulasi temperatur akan menyebabkan tubuh mengalami gangguan.

- 3) Tidur merupakan kebutuhan manusia yang perlu dipenuhi agar terhindar dari gejala halusinasi.
- 4) Lapar adalah kebutuhan biologis yang harus dipenuhi untuk membangkitkan energi tubuh sebagai organis. Lapar akan menyebabkan gangguan pada fisik maupun mental.
- 5) Seks merupakan kebutuhan seks sebagai salah satu kebutuhann yang timbul dari dorongan mempertahankan jenis. Sigmund Freud menganggap kebutuhan ini sebagai kebutuhan vital manusia. Terutama pada masa remaja kebutuhan ini demikian menonjolnya sehingga sering mendatangkan pengaruh- pengaruh negatif<sup>1</sup> (Jalaluddin, 2012:86).

#### b. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial manusia tidak disebabkan pengaruh yang datang dari luar (stimulus), seperti layaknya pada binatang. Kebutuhan pada manusia berbentuk nilai. Jadi, kebutuhan itu bukan semata-mata kebutuhan biologis melainkan juga kebutuhan rohaniah. Bentuk kebutuhan ini menurut Guilford terdiri dari:

##### 1) Pujaaan dan binaan

Setiap manusia normmal membutuhkan pujian dan

hinaan. Kedua unsur ini menurut Guilford merupakan faktor yang menentuka dalam pembentukan sistem moral manusia. Pujian merangsang manusia untuk mengejar prestasi dan kedudukann yang terpuji sedangkan hinaan menyadari manusia dari kekeliruan dan pelanggaran terhadap etika sosial.

##### 2) Kekuasaan dan mengalah

Alferd Adler mengatakan, bahwa secara naluriah manusia itu ingin berkuasa dan Nietrzche menyebutkan sebagai motif primer dalam kehidupan manusia. Sedangkan Guilford berpendapat bahwa kebutuhan kekuasaan dan mengalah ini tercermin dari adanya perjuangan manusia yang tak henti- hentinya dalam kehidupan.

##### 3) Pergaulan

Kebutuhan yang mendodrong manusia untuk hidup dan bergaul sebagai *homo-socius* (makhluk bermasyarakat) dan *Zon-Politicon* (makhluk yang berorganisasi).

##### 4) Imitasi dan simpati

Kebutuhan manusia dalam pergaulannya yang tercermin dalam bentuk meniru dan mengadakan respon emosional. Tindakan tersebut menurutnya adalah sebagai akibat adanya kebutuhan akan imitasi dan simpati.

#### 5) Perhatian

Kebutuhan akan perhatian merupakan salah satu kebutuhan sosial yang terdapat pada setiap individu. Besar kecilnya perhatian masyarakat terhadap seseorang akan mempengaruhi sikapnya. Hal ini akan tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Dr. Zakiah Dradjat dalam bukunya *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* membagi kebutuhan manusia atas dua kebutuhan pokok, yaitu:

- 1) Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmaniah: makan, minum, seks, dan sebagainya (kebutuhan ini didapat manusia secara fitrah tanpa dipelajari).
  - 2) Kebutuhan sekunder atau kebutuhan rohaniah: jiwa dan sosial. Kebutuhan ini hanya terdapat pada manusia dan sudah dirasakan sejak manusia masih kecil (Jalaluddin, 2005:94).
- c. Kebutuhan manusia akan agama

Manusia adalah makhluk yang religius yang dianugrahi ajaran-ajaran yang dipercayainya. Ajaran tersebut akan ada apabila didapatkan bimbingan nabi. Manusia akan mendapatkan pelajaran agama dari orang tua, guru agama dan orang-orang yang mengerti agama. Karena itu wajib memiliki agama untuk keselamatan hidup dan ketentraman hati. Beragama merupakan

kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk lemah sehingga memerlukan tempat bertopang dan tempat mengadu (Djamaluddin dan Fuat, 1994:177).

Manusia disebut sebagai makhluk beragama (*homo religious*). Ahmad Yamani mengemukakan, bahwa tatkala Allah membekali insan itu dengan nikmat berpikir dan daya penelitian, diberi pula rasa bingung dan bimbang untuk memahami dan belajar mengenali alam sekitarnya sebagai imbalan atas rasa takut dan kegarangan dan kebengisan alam itu. Hal inilah yang mendorong insan tadi untuk mencari kekuatan yang dapat melindungi dan membimbingnya disaat-saat yang gawat. Insan primitif telah menemukan apa yang dicarinya pada gejala alam itu sendiri. Secara berangsur dan silih berganti gejala-gejala alam tadi diselaraskan dengan jalan kehidupannya dengan demikian timbullah penyembahan terhadap api, matahari, bulan dan benda-benda lainnya dari gejala-gejala alam tersebut.

Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah-satu dorongan yang bekerja pada diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan lainnya, seperti: makan, minum, intelek, dan lain sebagainya

Sejalan dengan hal itu maka dorongan beragama pun menuntut untuk dipenuhi, sehingga pribadi manusia itu mendapat kepuasan dan ketenangan. Selain itu dorongan beragama merupakan kebutuhan insaniah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.

Dalam ajaran Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia sebagai makhluk tuhan dibekalin dengan berbagai potensi (*fitrah*) yang dibawa sejak lahir salah satu fitrah itu adalah kecendrungan terhadap agama.

Prof .Dr.Hasan Langgulung mengatakan bahwa salah satu fitrah adalah bahwa manusia menerima Allah sebagai tuhan, dengan kata lain manusia itu adalah dari asal mempunyai kecendrungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrah Nya.

Manusia selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama. Manusia merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Yang Maha kuasa tempatnya berlindung dan memohon pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram di kala mereka mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Yang Maha kuasa. Allah Swt. Berfirman:

كَرِّ قُلُوبُهُمْ وَتَطْمِئِنُّ عَٰمَنُؤَا لِّ قَلْبِهِمْ

اَلْقُلُوْبُ تَطْمِئِنُّ اَللّٰهُ بِذِكْرِ اَللّٰهِ

“Ketahuilah, bahwa hanya dengan ingat kepada Allah , hati akan menjadi tenang”. (QS Al-Rad:28).

## 2. Sikap Keberagaman pada Orang Dewasa

Masa dewasa merupakan kelanjutan dari masa remaja dan pada periode ini biasanya manusia sudah mapan secara psikologis. Dari segi perkembangan jiwa keagamaan pada usia ini belum banyak diungkapkan oleh para ahli, pada umumnya yang banyak dibahas secara fisik dalam bentuk pertumbuhan sudah berakhir pada masa ini dan umumnya mereka sudah meninggalkan bangku pendidikan menengah (Hayati, 2003: 66).

Elizabeth (1980:51) menjelaskan saat telah menginjak usia dewasa terlihat ada kematangan jiwa mereka, “saya hidup dan saya tau untuk apa,” menggambarkan bahwa di usia dewasa orang sudah memiliki tanggungjawab serta sudah menyadari makna hidup. Dengan kata lain, orang dewasa menilai yang dipilihnya berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut. Elizabeth B Hurlock membagi masa dewasa menjadi tiga bagian

### a. Masa Dewasa Awal

Masa dewasa awal adalah masa pencaharian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa

yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyusaian diri pada pola hidup yang baru. Kisaran umurnya antara 21 tahun sampai 40 tahun (Heni, 2007: 133).

b. Masa Dewasa Madya

Masa dewasa madya ini berlangsung dari umur 40 sampai 60 tahun. Ciri-ciri yang menyangkut pribadi dan social anatara lain: masa dewasa madya merupakan masa transisi, di mana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya memasuki suatu periode dalam kehidupan dengan ciri-ciri jasmanai dan perilaku yang baru. Perhatian terhadap agama lebih besar dibandingkan pada masa sebelumnya, dan kadang-kadang minat dan perhatiannya terhadap agama ini dilandasi kebutuhan pribadi dan sosial(Heni, 2007:133).

c. Masa Usia Lanjut

Periode selama usia lanjut, ketika kemunduran fisik dan mental terjadi secara perlahan-lahan dan bertahap dikenal sebagai "senescence" yaitu masa proses menjadi tua. Usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode di mana seorang telah beranjak jauh dari pada periode terdahulu. Masa ini

dimulai dari umur 60 sampai mati, yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun (Heni, 2007:133).

Jadi dapat disimpulkan bahwa masa dewasa itu terbagi atas tiga bagian, yaitu masa dewasa awal, madya dan masa usia lanjut yang masing-masing terdapat kisaran umur yang berbeda-beda.

Kematangan jiwa orang dewasa setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimanasikapkeberagamaan orang dewasa. Mereka telah memiliki tanggungjawab terhadap system nilai yang dipilihnya, baik system nilai yang bersumber dari ajaran agama maupunbersumberdarinorma-norma lain dalamkehidupandanpemilihan nilaitersebuttelahdidasarkanke padapertimbanganpemikiran yang matang (Sujanto, 1981:67)

Kemantapan jiwa orang dewasa ini setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana seharusnya sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan dan pemilihan nilai tersebut telah didasarkan kepada

pertimbangan pemikiran yang matang (Hayati, 2003:68).

Berakhirnya masa remaja, maka berakhir pulalah kegoncangan-kegoncangan jiwa yang menyertai pertumbuhan remaja itu yang berarti orang yang telah memasuki usia dewasa mempunyai ketentraman jiwa, ketetapan hati dan kepercayaan yang tegas, baik dalam bentuk positif maupun negatif (Zakiah, 1976:162).

Usia dewasa biasanya seseorang sudah memiliki sifat kepribadian yang stabil. Stabilisasi sifat-sifat kepribadian antara lain terlihat dari cara bertindak dan bertingkah laku yang agak bersifat tetap (tidak berubah-ubah).

Sebaliknya, jika seorang dewasa memilih nilai yang bersumber dari nilai-nilai non-agama, itupun akan dipertahankannya sebagai pandangan hidupnya. Kemungkinan ini akan memberi peluang bagi munculnya kecendrungan sikap yang antiagama, bila menurut akal sehat (*common sense*), terdapat kelemahan-kelemahan tertentu dalam ajaran agama yang dipahaminya. Bahkan tak jarang sikap anti agama seperti itu diperlihatkannya dalam bentuk sikap menolak hingga ketindakan memusuhi agama yang dinilainya mengikat dan bersifat *dogmatis*.

Sebaliknya jika nilai-nilai agama yang mereka pilih dijadikan pandangan hidup, maka sikap keberagamaan akan terlihat pula dalam pola kehidupan mereka. Sikap keberagamaan itu akan dipertahankan sebagai identitas dan kepribadian mereka. Sikap keberagamaan ini membawa mereka secara mantap menjalankan ajaran agama yang mereka anut. Sehingga tak jarang sikap keberagamaan ini dapat menimbulkan ketaatan yang menjurus ke sikap *fanatisme*. Karena itu, sikap keberagamaan seorang dewasa cenderung didasarkan atas pemilihan terhadap ajaran agama yang dapat memberikan kepuasan batin atas dasar pertimbangan akal sehat.

Sikap keberagamaan orang dewasa memiliki *perspektif* yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu, sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Bergama, bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan.

Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, maka sikap keberagamaan pada orang dewasa antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menerima kebenaran agama

berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.

- b. C nderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih bannyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- c. B ersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
- d. Ti ngkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab dii hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- e. B ersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
- f. B ersikap kritis terhadap materi ajaran agama seehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- g. Si kap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
- h. Te rlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial

keagamaan sudah berkembang (Bambang, 2008:118).

Ramayulis (2002: 79) menjelaskan sesungguhnya tingkah laku keagamaan orang dewasa itu umumnya didasarkan pada rasa tanggung jawab, kemandiriannya, sesuai hati nurani, serta atas pertimbangan pemikiran yang matang dan bukan sekedar ikut – ikutan belaka.

Dalam perkembangan jiwa seseorang, pengalaman kehidupan beragama sedikit demi sedikit makin mantap sebagai suatu unit yang otonom dalam kepribadiannya. Unit itu merupakan suatu organisasi yang disebut “kesadaran beragama” sebagai hasil peranan fungsi kejiwaan terutama motivasi, emosi, dan intelegensi (Abdul, 2005:49).

3. Manusia lanjut usia dan Agama  
Meningkatnya usia seseorang sulit mengikuti dogma-dogma agama dan melakukan kunjungan ke gereja, ke pendeta dan orang-orang yang berbeda kepercayaan dengan sikap yang lebih lunak.

Perubahan keyakinan keagamaan selama usia lanjut umumnya dalam pengarahannya menerima keyakinan tradisional dikaitkan dengan kepercayaan seseorang.

Menurunnya kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan di tempat agama pada usia lanjut karena tidak ada minat adalah lebih sedikit dari pada karena faktor-faktor lain seperti kesehatan yang memburuk, tidak ada transportasi, malu karena tidak mampu menyumbang uang, dan perasaan tidak dibutuhkan oleh anggota organisasi tempat agama yang lebih muda. Wanita lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan

keagamaan daripada pria karena kesempatan yang mereka berikan untuk hubungan sosial.

Semakin lanjut usia seseorang, biasanya mereka menjadi semakin kurang tertarik terhadap kehidupan akhirat dan lebih mementingkan tentang kematian itu sendiri serta kematian dirinya. Pendapat semacam ini benar, khususnya bagi orang yang kondisi fisik mentalnya yang semakin memburuk (Elizabeth, 1980:402).

Pada tahap kedewasaan awal terlihat krisis psikologis yang dialami oleh karena adanya pertentangan antara kecenderungan untuk mengeratkan hubungan dengan kecenderungan untuk mengisolasi diri. Terlihat kecenderungan untuk berbagi perasaan, bertukar pikiran, dan memecahkan berbagai problema kehidupan dengan orang lain. Mereka yang menginjak usia ini (sekitar 25-40 tahun) memiliki kecenderungan besar untuk hidup berumah tangga, kehidupan sosial yang lebih luas serta memikirkan masalah-masalah agama yang sejalan dengan latar belakang kehidupannya.

Selanjutnya pada tahap kedewasaan menengah (40-65 tahun) manusia mencapai puncak periode usia yang paling produktif. Tetapi, dalam hubungan dengan kejiwaan, pada usia ini terjadi krisis akibat pertentangan batin antara keinginan untuk bangkit dengan kemunduran diri. Karena itu, umnya pemikiran mereka tertuju pada upaya kepentingan keluarga, masyarakat dan generasi mendatang

Kecendrungan seperti ini menyebabkan orang yang berada di usia ini memiliki perhatian besar

terhadap masalah kemasyarakatan yang bermanfaat, serta membantu para generasi muda.

Adapun di usia selanjutnya, yaitu setelah usia diatas 65 tahun manusia akan menghadapi sejumlah permasalahan. Permasalahan pertama adalah penurunan kemampuan fisik hingga kekuatan fisik berkurang, aktivitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka kehilangan semangat. Pengaruh dari penurunan kemampuan fisik ini menyebabkan mereka yang berada pada usia lanjut merasa dirinya sudah tidak berharga dan kurang dihargai. Jalaluddin (1997:101) Ciri – ciri keberagamaan usia lanjut :

- a. Kehidupan keagamaan pada manusia lanjut usia sudah mencapai tingkat pemanfaatan.
  - b. Meningkatnya kecenderungan menerima pendapat keagamaan
  - c. Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh – sungguh
  - d. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia serta sifat- sifat luhur
  - e. Timbul rasa takut pada kematian yang meningkat sejalan dengan penambahan usia lanjutnya
  - f. Perasaan takut pada kematian berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap kehidupan abadi (akhirat)
4. Perlakuan Terhadap Manusia lanjut usia

Kondisi uzur di usia tua menyebabkan manusia usia lanjut senantiasa di bayang – bayangi oleh

perasaan tak berdaya dalam menghadapi kematian dan rasa takut akan kematian ini semakin meningkat pada usia tua. Untuk menghilangkan kecemasan batin ini maka bimbingan dan penyuluhan sangat diperlukan oleh mereka yang berada pada tingkat usia lanjut ini.

Makin bertambah usia akan semakin tersiksa dirinya. Untuk mengatasi kendala psikologis seperti ini, umumnya manusia usia lanjut ini akan menempuh berbagai jalan yang diperkirakan dapat meredam gejala batinnya. Diantara alternatif yang cenderung dipilih adalah ikut aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, kegiatan sosial keagamaan, ikut dalam kegiatan organisasi politik ataupun menulis otobiografi.

Tujuan utama dari aktifitas yang ditekuni itu merupakan bagian dari perwujudan perilaku kompensatif. Upaya untuk mengisi kekosongan batin yang sudah kehilangan dukungan nyata, hingga dengan kegiatan yang dilakukan akan timbul pengakuan khalayak terhadap dirinya. Kegiatan dan aktifitas tersebut merupakan ungkapan: “bahwa aku masih seperti yang dulu”.

Bila gejala batin itu tak mampu diatasi, akan muncul gangguan kejiwaan seperti stres, putus asa ataupun mengasingkan diri dari pergaulan sebagai wujud dari rasa rendah diri. Dalam kasus seperti ini, umumnya Agama dapat difungsikan dan diperankan sebagai penyelamat.

Apabila di lihat di lingkungan peradaban Barat, upaya untuk memberi perlakuan manusiawi kepada para manusia lanjut usia dilakukan dengan

menempatkan mereka di panti jompo. Lain halnya dengan konsep yang dianjurkan Islam. Perlakuan terhadap manusia lanjut usia dianjurkan seteliti dan setelaten mungkin. Perlakuan terhadap orang tua dibebankan kepada anak-anak mereka, bukan kepada badan atau panti asuhan, termasuk panti jompo. Perlakuan terhadap orang tua menurut Islam berawal dari rumah tangga. Allah menyebutkan pemeliharaan secara khusus orang tua yang sudah lanjut usia dengan memerintahkan kepada anak-anak mereka untuk memperlakukan kedua orang tua mereka dengan kasih sayang.

Firman Allah:

بِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكُمْ وَاقْتَضَىٰ

هُمَا الْكِبَرَ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا حَسَنًا وَ

مَأْوَا لَا أَفْهِمَا تَقُلْ فَلَا كِلَا هُمَا أَوْ أَحَدًا

كَرِيمًا قَوْلًا لَهُمَا وَقُلْ تَهَرَّه

Artinya: “Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. ( QS 17:23).

Menurut Islam manusia usia lanjut dipandang tak ubahnya

seorang bayi yang memerlukan pemeliharaan dan perawatan serta perhatian khusus dengan kasih sayang. Perlakuan yang demikian itu takdapat diwakilkan kepada siapa pun, melainkan menjadi tanggung jawab anak-anak mereka. Perlakuan yang baik dan penuh kesabaran serta kasih sayang dinilai sebagai kebaktian. Sebaliknya perlakuan yang tercela dinilai sebagai kedurhakaan (Jalaluddin, 1997:110).

### C. Penutup

#### 1. Kesimpulan

- a. Macam-macam kebutuhan pada orang dewasa dan usia lanjut terdiri dari kebutuhan individual, kebutuhansosial, dan kebutuhan akan agama.
- b. Sikap keberagamaan pada orang dewasa dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan keagamaan pada manusia lanjut usia sudah mencapai tingkat pemanfaatan. Perasaan takut pada kematian berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap kehidupan abadi (akhirat). Di lingkungan peradaban Barat, upaya untuk memberi perlakuan manusiawi kepada para manusia lanjut usia dilakukan dengan menempatkan mereka di panti jompo. Lain halnya dengan konsep yang dianjurkan islam. Perlakuan terhadap orang tua menurut

islam berawal dari rumah tangga. Allah menyebutkan pemeliharaan secara khusus orang tua yang sudah lanjut usia dengan memerintahkan kepada anak-anak mereka untuk memperlakukan kedua orang tua mereka dengan kasih sayang.

- c. Beragama bagi orang dewasa dan lanjut usia sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan oleh karena itu, kemampuan orang dewasa dan manusia lanjut usia mengenali atau memahami nilai ajaran agama terletak pada nilai-nilai luhur yang hakiki sehingga menjadikan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Dengan demikian kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya sebatas kehidupan dunia tetapi kehidupan yang lebih abadi itulah kehidupan ukhrawi.

#### 2. Saran

Dalam penulisan tulisan ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu berbagai saran dan kritik dari pembaca yang bersifat konstruktif sangat diharapkan sekali, guna

untuk kesempurnaan tulisan ini, atas saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca diucapkan terima kasih.

Akhirnya hanya kepada Allah yang maha sempurna, kita berserah diri, semoga semua aktivitas yang kita lakukan bernilai ibadah di sisi-Nya dan memperoleh pahala dan amal saleh hendaknya Amiiien Yarabbal A'lamien.

Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta : Kalam Mulia, 2002

SujantoAgus, *PsikologiPerkembangan*, Jakarta: angkatanBaru, 1981.

ZakiaDerajat, *IlmuJiwa Agama*, Jakarta :PT. BulanBintang, 2005.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Ahyadi. *Psikologi Agama*. Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2005.

Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2008

Desminta, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : PT Remaja Rosakarya, 2005.

Djamaluddin Ancok & Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994.

Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Erlangga, 1980.

HayatiNizar, *Psikologi agama*, Padang : IAIN IB Pres, 2003

HeniNarendranyHidayati, *Psikologi Agama*, Jakarat : UIN Jakarta Press, 2007.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012.